

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dapat dikatakan sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan dianggap sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan. Pendidikan dapat diartikan setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang dimaksud disini yaitu usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina budi pekerti, kecerdasan, materi, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan aturan lingkungan sosial (Siti & Sholawati, 2019).

Menurut Mardhatillah & Surjanti (2023) pendidikan Indonesia khususnya di sekolah erat kaitannya dengan beberapa hal seperti pengajar, peserta didik, metode pembelajaran, rancangan pembelajaran, strategi pembelajaran, model dan kurikulum. Mengenai kurikulum, terutama yang telah diterapkan pada sekolah dasar, telah mengalami banyak perubahan, hal ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut (Lasmanawati, 2021) kurikulum merdeka adalah kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ada pada tahun 2006.

Kurikulum merdeka dapat diartikan salah satu bentuk penyesuaian untuk mengembangkan potensi dari asesmen. Menurut pendapat Indriani et al (2023) konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional pada undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah untuk menerapkan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian. Merdeka belajar dapat dipahami untuk merdeka berkarya, merdeka belajar dan menghormati perubahan yang terjadi di bidang pendidikan. Kurikulum merdeka belajar ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Nasution, 2022). Tujuan pembelajaran merdeka belajar adalah agar peserta didik, para guru maupun orang tua bisa merasakan suasana belajar yang bahagia.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik Qadri Nuranti et al (2023). Sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik, guru menggunakan pembelajaran sebagai proses belajar untuk menumbuhkan kreativitas berpikir peserta didik (Nadhiroh dan Anshori, 2023). Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru dan berupaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Namun dalam praktik pembelajaran, peserta didik sering mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian, menemukan dan memproses informasi yang diberikan guru. Untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif, peserta didik harus mendengarkan, bertanya, berbicara dan melihat dengan orang lain atau teman sebayanya agar mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Prestasi belajar peserta didik mencerminkan peningkatan kualitas pendidikan, sementara keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh institut pendidikan yang berkualitas tinggi, karena institut pendidikan yang berkualitas tinggi akan meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik (Mardhatillah dan Surjanti (2023)). Selama proses pembelajaran akan terjadi berbagai macam hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Akibatnya, guru tidak memiliki banyak waktu untuk mengontrol bagaimana tingkah lakunya berdampak pada proses belajar peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung, guru sulit untuk menciptakan kesan positif pada peserta didik.

Kondisi selanjutnya tercermin dari kurangnya kreativitas peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan ketika peserta didik bersikap pasif di kelas, banyak peserta didik yang tidak berani bertanya jika menghadapi masalah, masih takut menjawab pertanyaan ketika ditanya oleh guru (Wulandari et al., 2023). Peserta didik merasa jenuh saat pembelajaran karena setiap pembelajaran diberikan tugas membaca dan merangkum (Anwar et al 2022). Selain itu, banyak peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu, yang mengakibatkan penurunan hasil belajar peserta didik.

Penurunan hasil belajar peserta didik biasa terjadi pada pembelajaran yang diharuskan untuk menghafal, terlebih materi pembelajaran yang cukup luas. Seperti halnya mata pelajaran IPAS di sekolah dasar yang cakupan materinya sangat luas dan peserta didik harus

mengingatnya dikarenakan penggabungan materi pengetahuan alam serta sosial. Pembelajaran IPA dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki ciri khusus, yaitu ilmu yang mempelajari fenomena alam yang nyata, baik berupa fakta maupun kejadian serta hubungan sebab akibat Nursa (2023). Sedangkan IPAS adalah program pendidikan terpadu yang membantu peserta didik belajar berpikir kritis dan rasional. Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan (Mazidah dan Sartika, 2023).

Selain itu sama halnya dengan SD Negeri Kamal. Berdasarkan hasil pra observasi pada tanggal 18 September 2024, peneliti menemukan bahwa selama proses pembelajaran peserta didik sering mengalami kesulitan belajar dan rentan terhadap pengaruh oleh teman sebangkunya. Akibatnya, peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah. Para guru boleh jadi menganggap metode ini sebagai hal yang paling efektif dan mudah untuk diterapkan tanpa persiapan. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik kelas V bahwa rasa ingin tahu belajar peserta didik masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan sikap pasif peserta didik dalam belajar dan kurangnya kegiatan yang kreatif bagi peserta didik. Kurangnya kreativitas belajar peserta didik dalam melakukan sesuatu hal yang baru, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak percaya diri dalam belajar dan bertanya ketika mengalami kesulitan.

Peserta didik juga belum mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Namun saat proses pembelajaran minat belajar peserta didik cenderung lebih antusias dalam kegiatan menggambar serta mewarnai. Dengan minat belajar peserta didik dalam kegiatan menggambar dan mewarnai, perlu dikembangkan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Selain itu kurangnya kreativitas dalam pembelajaran IPAS juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik di kelas Wulandari et al (2023) . Dapat dilihat dari rata-rata hasil nilai *pretest* peserta didik kelas V dalam muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) 63,6 Peserta didik yang mencapai nilai 75 ke atas hanya 4 peserta didik yang tuntas dari 11 peserta didik. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di SD Negeri Kamal adalah 75. Oleh karena itu hasil Ulangan Harian IPAS Peserta didik kelas V tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh media yang digunakan guru monoton seperti buku paket dan membosankan.

Dengan mempertimbangkan masalah di atas, metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik yang harus diterapkan. Penggunaan metode yang tepat dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri peserta didik dan mencapai hasil pembelajaran yang tinggi. Peneliti mencoba menggunakan metode *mind mapping*. *Mind mapping* juga dikenal sebagai peta pikiran, sebagai metode alternatif untuk mengajar peserta didik

di SD Negeri Kamal karena kreativitas dan hasil belajar peserta didik belum optimal.

Metode *mind mapping* yang efektif dan catatan yang tidak membosankan untuk membantu peserta didik meningkatkan daya ingat mereka Lasmanawati (2021). Metode ini juga dapat membuat peserta didik menjadi lebih meningkatkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran melibatkan pemikiran yang bekerja secara asosiatif, sehingga ada hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya dalam setiap pembelajaran. Pembelajaran sangat erat terkait dengan penggunaan pola pikir sebagai tempat aktivitas yang dimulai dari pengambilan, proses, dan menyimpulkan informasi. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses pemikiran untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan optimal.

Metode *mind mapping* dapat membantu menumbuhkan sikap kreatif peserta didik, yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Metode ini juga memberikan peserta didik kesempatan untuk menyampaikan ide-ide yang menarik dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir kreatif Putri dan Alberida, (2022). Jika dibandingkan dengan pendekatan mencatat dan belajar dengan hafalan, pemetaan pikiran dapat meningkatkan daya ingat karena kombinasi warna, kesan dan visual yang unik. Sedangkan Istari (2023) menggunakan *mind mapping*, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berpikir kreatif, fleksibel, inovatif dan lebih lancar dalam menemukan berbagai jenis jawaban. *Mind mapping* memungkinkan peserta didik melihat sekumpulan materi dengan mudah dan terstruktur dan

memungkin peserta didik untuk mengingat materi dengan pemahamannya sendiri. Peserta didik bebas untuk mengkonstruksi ide atau konsep yang mereka pahami dan meningkatkan kemampuan kreatif mereka selama proses pembuatan dan penggunaan *mind mapping*.

Mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan untuk memenuhi standar proses atau produk belajar yang terus berubah. Segala sesuatu yang baru itu muncul karena penemuan baru, inovasi baru dan metode belajar yang lebih variatif meningkat. Guru mendorong peserta didik untuk memiliki rasa berani bertanggung jawab dan percaya diri atas apa yang mereka lakukan. Produk kreatif memiliki arti karena guru membiarkan peserta didik berekspresi secara mandiri. Istilah kreativitas sudah sangat lama dikenal oleh banyak orang, termasuk akademisi, ahli pendidikan dan psikologi dan masyarakat umum. Dengan kreativitas kegiatan bermain dapat menjadi sangat menyenangkan, peserta didik akan merasa senang, bahagia dan lega jika dalam proses pembelajaran dituangkan melalui karya nyata seperti mewarnai, menggambar dan menghias (Fazria & Linggo Wati, 2022).

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik perlu untuk di optimalkan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih rendah (Mardhatillah & Surjanti, 2024). Selain itu, rendahnya kreativitas peserta didik disebabkan tidak tersedianya metode pembelajaran yang sesuai, kurangnya pembiasaan peserta didik dalam menyelesaikan soal

dan kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Livia Dewi Mashitoh et al., 2021). Permasalahan ini juga dijumpai di SD Negeri Kamal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode *mind mapping* adalah cara pintas untuk menulis catatan yang dapat membantu peserta didik mengingat dan menyelesaikan tugas. Diharapkan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik karena memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berimajinasi. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menentukan seberapa efektif penggunaan *mind mapping* untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman konsep peserta didik.

Selain itu, untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, guru dapat menggunakan metode pembelajaran alat bantu seperti gambar. Pemilihan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh jenis materi yang akan diajarkan dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai rencana yang telah dibuat dan digunakan untuk menjadi garis besar untuk pembelajaran yang akan dilakukan di kelas.

Penggunaan metode *mind mapping* dapat mengurangi rasa jenuh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas (Anwar et al., 2022). Pada proses pembelajaran, model *mind mapping* dapat membantu peserta didik menjadi lebih kreatif dan mengurangi kebosanan dalam proses

pembelajaran berlangsung. Peneliti sangat yakin bahwa model pembelajaran *mind mapping*, setelah melihat dan mempelajari beberapa sebelumnya dan teori pendukungnya, dapat menjadi salah satu alternatif untuk pembelajaran IPAS. Model *mind mapping* ini akan membuat pembelajaran IPAS lebih nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Dan juga mudah untuk dipahami dan diingat oleh peserta didik.

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menerapkan *Mind mapping* dalam proses pembelajaran. Sementara proses pembelajaran berpusat pada pola pembelajaran tertentu, *Mind mapping* (peta pikiran/konsep) adalah model pembelajaran yang menerapkan prinsip manajemen otak kiri dan kanan secara bersamaan untuk membuka potensi dan kemampuan otak yang masih tersembunyi (Yahya & Yayuk Samsiniwati, 2022). Implementasi metode *Mind mapping* adalah menerapkan pola atau acuan suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan melalui metode pembelajaran *Mind mapping* (Nurhayatun & Syofyan, 2023). Proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan pemetaan pikiran akan mendorong anak untuk belajar secara mandiri dan mencapai prestasi akademik yang baik.

Mengacu dari penjelasan di atas, berdasarkan fakta yang ada maka muncul ketertarikan untuk meneliti kreativitas dan hasil belajar IPAS dengan menggunakan *mind mapping* dalam kelas V SD Negeri Kamal, kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Yogyakarta. Yang disajikan dalam judul “Penerapan Metode *Mind mapping* Untuk

Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Negeri Kamal Kulon Progo”. Peserta didik di SD akan lebih mudah memahami dan mudah mengingat materi IPAS dengan menggunakan *mind mapping* atau peta konsep.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik memiliki pemahaman yang rendah karena kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengidentifikasi materi yang telah disampaikan guru.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan materi.
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, mengakibatkan kreativitas peserta didik monoton atau tidak berkembang.
4. Hasil belajar peserta didik di SD Negeri Kamal masih rendah dalam pembelajaran IPAS dengan hasil nilai rata-rata 63,6.

## **C. Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas dan agar pembahasan lebih difokuskan pada peningkatan kreativitas dan hasil belajar IPAS dengan menggunakan metode *mind mapping* kelas V SD Negeri Kamal Kulon Progo.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas belajar IPAS kelas V di SD Negeri Kamal Kulon Progo?
2. Apakah penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS kelas V di SD Negeri Kamal Kulon Progo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas belajar IPAS kelas V di SD Negeri Kamal Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS kelas V di SD Negeri Kamal Kulon Progo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dilihat dari sifat dan sasarannya. Dilihat dari segi sifat, manfaat penelitian ada dua manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada semua guru yang ada di SD Negeri Kamal Kulon Progo dalam mengembangkan dan

meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode *Mind mapping* untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran IPAS.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peserta didik

- 1) Dapat meningkatkan konsep pemahaman materi yang diajarkan.
- 2) Menjadi peserta didik yang lebih kreatif.
- 3) Memberikan pengalaman yang bermakna.
- 4) Membangkitkan minat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 5) Memberikan motivasi untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir dan mengembangkan potensi diri peserta didik.
- 6) Meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

### b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran IPAS dengan menggunakan metode *Mind mapping*.
- 2) Mampu menciptakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan lingkungan sekitar untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif.
- 3) Meningkatkan unjuk kerja untuk manajemen pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi peserta didik.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat meningkatkan penggunaan *Mind mapping* dalam pembelajaran yang berkualitas.
- 2) Pemberian pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme satuan pendidikan dalam rangka memberikan pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat sekitar SD Negeri Kamal Kulon Progo.